

BAB II

FILM DAN DAKWAH

2.1. Film

2.1.1. Sejarah Film di Indonesia

Film adalah bahan berbentuk carik yang dilapisi emulsi yang peka cahaya untuk merekam gambar dari suatu obyek dengan kamera. Film juga dapat diartikan sebagai cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar & suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat & bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup & suara memberinya daya tarik tersendiri (Arsyad, 2005 : 49). Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan.

Menurut UU No.33 Tahun 2009 tentang Perfilman dijelaskan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film dibagi menjadi dua. *Pertama*, film teatrikal (*theatrical film*) yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. *Kedua*, film televisi (*television film*) atau sinetron (sinema elektronik) yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2000 : 201).

Perkembangan film tidak lepas dari sejarah penemuan fotografi. Film yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga hari ini merupakan perkembangan lebih jauh dari teknologi fotografi. Perkembangan

penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicephore Niepce dari Perancis membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal.

Teknologi fotografi tidak berhenti sebatas penemuan Niepce itu. Tapi dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan yang mengagumkan. Salah satu dari perkembangan mengagumkan dari teknologi fotopgrafi itu adalah munculnya rintisan penciptaan film atau gambar hidup. Tokoh penting dalam rintisan penciptaan film atau gambar hidup Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara.

Thomas Alva Edison adalah seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu lampu listrik dan fonograf (piringan hitam). Pada tahun 1887, Edison tertarik untuk membuat alat untuk merekam dan membuat (memproduksi) gambar. Edison dibantu oleh George Eastman. Lalu pada tahun 1884, Eastman menemukan pita film (seluloid) yang terbuat dari plastik tembus pandang. Tahun 1891 Eastman dibantu Hannibal Goodwin memperkenalkan satu rol film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera pada siang hari. Alat yang dirancang dan dibuat oleh Thomas Alva Edison itu disebut *kinetoscope* yang berbentuk kotak berlubang untuk menyaksikan atau mengintip suatu pertunjukan. Pertunjukan kinetoskop diperkenalkan pertama kali di New York, Amerika Serikat tahun 1894 (Vaynatic, 2009, available <http://www.in-docs.or>, akses 30 September).

Lumiere Bersaudara adalah dua kakak-beradik. Auguste Lumiere dan Louis Lumiere dari Perancis merupakan pengagum dan penonton setia kinetoskop. Mereka adalah penonton kreatif, dari menonton kinetoskop itu justru

muncul gagasan cemerlang keduanya membuat pertunjukan untuk alat kinetoskop tersebut. Keduanya kemudian merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Lumiere Bersaudara menyebut peralatan baru untuk kinetoskop itu dengan “sinematograf” (*cinematographe*). Peralatan sinematograf ini kemudian dipatenkan pada tahun 1895.

Di masa awal penemuannya, peralatan sinematograf tersebut telah digunakan untuk merekam adegan-adegan yang singkat, misalnya adegan kereta api yang masuk ke stasiun, adegan anak-anak bermain di pantai, di taman dan sebagainya. Perkembangan gemilang dalam sejarah perjalanan film ditandai dengan langkah Lumiere Bersaudara yang memproyeksikan pertama kali hasil karya mereka ke hadapan publik pada 28 Desember 1895 di ruang bawah tanah sebuah kafe di Paris. Pada hari itu, publik yang menyaksikannya masuk dengan membeli karcis. Tanggal 28 Desember 1895 itu merupakan hari bersejarah, karena merupakan hari kelahiran bioskop pertama di dunia.

Film-film awal yang dipertontonkan kepada publik adalah film-film yang waktu putarnya sangat singkat, sekitar 10 menit. Meskipun waktu putar atau tayangnya singkat, tapi film itu sudah menampilkan unsur cerita di dalamnya. Sekalipun film merupakan kelanjutan dari fotografi, namun keduanya memiliki perbedaan yang hakiki. Foto (karya fotografi) tidak menampakkan ilusi gerak, sementara film menampilkan ilusi gerak (Vaynatic, 2009, available <http://www.in-docs.or>, akses 30 September).

Tahun 1903 publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul "*The Great Train Robbery*", para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film "*The Great Train Robbery*" bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film (Effendy, 1981: 186). Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902 Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul "*The Life of an American Fireman*", dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul "*The Story of Crime*". Tetapi film "*The Great Train Robbery*" lebih terkenal dan dianggap film cerita pertama.

Pada tahun 1913, seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith membuat film berjudul "*Birth of a Nation*" dan pada tahun 1916 Griffith membuat film "*Intolerance*", yang keduanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Dari kedua filmnya itu tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa di antaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh Porter dalam filmnya "*The Great Train Robbery*".

Di Indonesia, film yang dibuat pertama kalinya di Indonesia adalah film bisu tahun 1926 yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* oleh sutradara Belanda G. Kruger dan L. Heuvelorp. Saat film ini dibuat dan dirilis, Negara Indonesia belum ada dan masih merupakan Hindia Belanda, wilayah jajahan Kerajaan

Belanda. Film ini didukung oleh aktor lokal dari Perusahaan FilmJawa NV di Bandung dan muncul pertama kalinya pada tanggal 31 Desember, 1926 di teater *Elite and Majestic*, Bandung.

Pada periode 1942 - 1949, produksi film di Indonesia dijadikan sebagai alat propaganda politik Jepang. Pemutaran film di bioskop hanya dibatasi untuk penampilan film -film propaganda Jepang dan film-film Indonesia yang sudah ada sebelumnya. Pada tahun 1942, Nippon Eiga Sha, perusahaan film Jepang yang beroperasi di Indonesia, hanya memproduksi 3 film yaitu *Pulo Inten*, *Bunga Semboja* dan *1001 Malam*. Semua film tersebut dikatakan sebagai film yang belum menunjukkan jati diri bangsa Indonesia karena para pembuatnya bukan dari pribumi.

Tanggal 30 Maret 1950 merupakan tonggak lahirnya film pertama di Indonesia. Film berjudul *Darah & Doa* atau *Long March of Siliwangi*. Film tersebut disutradarai oleh Usmar Ismail yang merupakan asli pribumi. Selain itu film ini juga merupakan film pertama yang diproduksi oleh perusahaan film milik orang Indonesia asli yang bernama Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia) dimana Usmar Ismail tercatat juga sebagai pendirinya. Maka, untuk mengenang jasanya, Usmar Ismail ditetapkan sebagai Bapak Perfilman Nasional dan tanggal 30 Maret 1950 ditetapkan sebagai Hari Film Nasional.

Pada tahun 1951 diresmikan bioskop termegah dan terbesar saat itu yang diberi nama Metropole. Setelah itu banyak didirikan bioskop di seluruh Indonesia meskipun sebagian besar dimiliki oleh kalangan non pribumi. Sekitar tahun 1955 muncul organisasi yang bergerak di bidang perfilman seperti Persatuan Pengusaha

Bioskop Seluruh Indonesia dan Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GAPEBI) yang akhirnya melebur menjadi Gabungan Bioskop Seluruh Indonesia (GABSI).

Pada 1962-1970, dalam perfilman muncul peristiwa penting menyangkut aspek politis, seperti aksi pengganyangan film-film yang disinyalir sebagai film yang menjadi agen imperialisme Amerika Serikat, pemboikotan, pencopotan reklame, hingga pembakaran gedung bioskop. Saat itu Jumlah bioskop mengalami penurunan sangat drastis akibat gejolak politik. Selain itu, gejolak politik juga diakibatkan oleh peristiwa G30SPKI yang membuat pengusaha bioskop mengalami dilema karena mekanisme peredaran film rusak akibat adanya gerakan anti imperialisme, sedangkan produksi film nasional masih sedikit sehingga pasokan untuk bioskop tidak mencukupi.

Sejak awal 90-an hingga tahun 1997, muncul film-film erotis berkualitas rendah yang mengeksploitasi seks semata dengan judul-judul yang bombastis, seperti *Gadis Metropolis* (1992), *Ranjang yang Ternoda* (1993), *Gairah Malam* (1993), *Pergaulan Metropolis* (1994), *Gairah Terlarang* (1995), *Akibat Bebas Sex* (1996), *Permainan Erotik* (1996), serta *Gejolak Seksual* (1997). Sampai awal dekade 2000-an kondisi perfilman Indonesia masih mengalami kemunduran karena jumlah produksi film nasional berkurang yang disebabkan oleh munculnya TV swasta serta teknologi VCD dan DVD yang menjadi pesaing baru.

Pasca reformasi dianggap sebagai momentum awal kebangkitan perfilman nasional. Momen ini ditandai oleh film musikal anak-anak *Petualangan Serina* (1999) karya Riri Reza serta diproduksi Mira Lesmana yang

sukses besar di pasaran. Beberapa tahun kemudian, dua film fenomenal sukses luar biasa yang memicu produksi film-film lokal, yaitu film horor *Jelangkung* (2001) karya sutradara Jose Purnomo dan Rizal Mantovani dan film *Ada Apa Dengan Cinta? (AADC)* (2001) karya Sutradara Rudi Soedjarwo yang diproduksi oleh Mira Lesmana dan Riri Reza. Kesuksesan film AADC ditandai oleh jumlah penonton yang mencapai 62.217 saat diputar di Jakarta dalam tiga hari.

Film bertema remaja dan film horor bahkan hingga kini masih membanjiri dan laris di pasaran (<http://montase.blogspot.com/2010/05/sekilas-sejarah-film-indonesia.html>, akses 22/04/2013).

2.1.2. Jenis Film

Film merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki sifat *audio-visual* yang dapat didengar sekaligus dilihat. Untuk itu, film terbagi menjadi berbagai macam. Menurut Ardianto (2004 : 140), Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi sehingga menarik, baik dari alur ceritanya maupun dari segi sinematografinya.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film yang menggambarkan mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi dan tidak ada unsur fiksi di dalamnya.

c. Film Dokumenter

Film Dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

d. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) adalah film yang dibuat untuk anak-anak dengan animasi yang menarik. Film kartun sekalipun tujuan utamanya menghibur, dapat pula film kartun mengandung unsur pendidikan, minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik, maka pada akhirnya tokoh baiklah yang akan menang.

Kehadiran media massa baik media cetak maupun media elektronik sangat membantu dalam kehidupan manusia. Sebab melalui media tersebut manusia dapat menyampaikan aspirasi dan ide-idenya, dan dari media tersebut pula manusia mendapatkan informasi. Film sebagai salah satu media massa memiliki fungsi dan tujuan yang cukup jelas sebagaimana media massa lainnya.

Film sebagai salah satu dari media massa yang ada, memiliki berbagai macam fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai pernyataan seni (media seni), yaitu film yang sejak semula telah diniatkan untuk dibuat sebagai karya seni yang menonjol.
- b. Sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka “*nation and character building*”.
- c. Sebagai media hiburan dan barang dagangan yang berhasil dipasarkan (Effendy, 1986: 239).

Apabila dilihat dari segi kategori film, maka film dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

- a. Film-film yang sesuai untuk ditonton umum (semua umur)
- b. Film-film yang sesuai untuk orang-orang dewasa dan anak-anak yang berumur 17 tahun ke atas dan diizinkan menonton dengan izin tertulis dari orang tua mereka
- c. Film-film yang cocok untuk orang-orang dewasa dan anak-anak berumur 17 tahun ke atas yang diizinkan menonton dengan disertai orang tuanya atau orang yang sudah dewasa lainnya
- d. Film-film yang terlarang bagi anak-anak yang di bawah umur 17 tahun (Effendy, 1986: 217).

2.1.3. Unsur-unsur Film

Film merupakan karya seni yang menggabungkan berbagai unsur. Film memiliki banyak unsur yang menopangnya sehingga menjadi karya *audio-visual* yang dapat bercerita dan menggambarkan sesuatu. Kegiatan pembuatan film akan berjalan dengan lancar dan menjadi satu kesatuan utuh apabila unsur-unsur di bawah ini terpenuhi :

a) Sutradara

yaitu orang yang mengatur jalannya produksi film. Sutradara bertanggungjawab dalam kaidah sinematografi, artistik dan alur cerita dalam film.

b) Penulis skenario

yaitu orang yang membuat naskah yang berisiran cerita sebagai acuan bagi penggarapan suatu produksi film atau sinetron.

c) Penata fotografi atau kameramen

yaitu orang yang mengoperasikan kamera dan merekam gambar sesuai dengan alur cerita dan arahan dari sutradara.

d) Penata artistik

yaitu orang yang bertugas mengatur segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film, meliputi *setting* tempat dan ruangan agar terlihat indah dan menarik sesuai skenario.

e) Penata suara

yaitu orang-orang yang bertugas menata suara dalam adegan serta menjaga dialog agar dapat terdengar jelas dalam sebuah film.

f) Penata musik

yaitu orang-orang yang bertugas menata paduan bunyi, dialog dan instrumen yang mampu menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

g) Pemeran

yaitu orang-orang yang memeragakan tokoh sesuai dengan karakter pada skenario.

h) Penyunting gambar atau editor

yaitu bagian yang bertugas menyusun hasil syuting, baik gambar maupun suara sehingga membentuk rangkaian cerita yang dapat dipahami.

Terdapat beberapa unsur yang terdapat dalam sebuah film, yaitu :

a. *Title* (judul)

b. *Credit Title*, yang menginformasikan crew-crew dalam film. Meliputi : produser, sutradara, penulisskenario, kameramen, artis, dll

- c. Tema film dan *Genre* film
- d. Intrik, yaitu usaha pemeranan film dalam mencapai suatu tujuan cerita
- e. Klimaks, yaitu benturan antar kepentingan
- f. Plot (alur cerita)
- g. Skenario, yaitu naskah yang berisi rangkaian cerita dan disusun secara menarik sebagai acuan para crew dalam produksi film
- h. Sinopsis, yaitu ringkasan cerita film yang disampaikan dalam bentuk tulisan kepada para penonton sebelum film ditonton. Sinopsis biasanya digunakan sebagai acuan dalam diskusi film
- i. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik. Biasanya digunakan untuk iklan dan promosi film
- j. Karakter, yaitu karakteristik para pemain film yang sesuai dengan skenario (Kusnawan, 2004 : 100-101).

2.2. Dakwah Islam

2.2.1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti mengajak, menyeru, memanggil. Dakwah berasal dari kata **دعوة-يدعو-دع** yang mempunyai makna seruan / panggilan (Yunus, 1989: 127). Istilah lain yang identik dengan kata dakwah adalah tabligh. Kata tabligh berasal dari bahasa Arab yaitu *ballagha*, *yuballighu* yang artinya menyampaikan (Syabibi, 2008 : 42). Oleh karena itu dakwah sering juga disebut tabligh yang maksudnya sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan ajaran agama Islam (Ghazali, 1997 : 5).

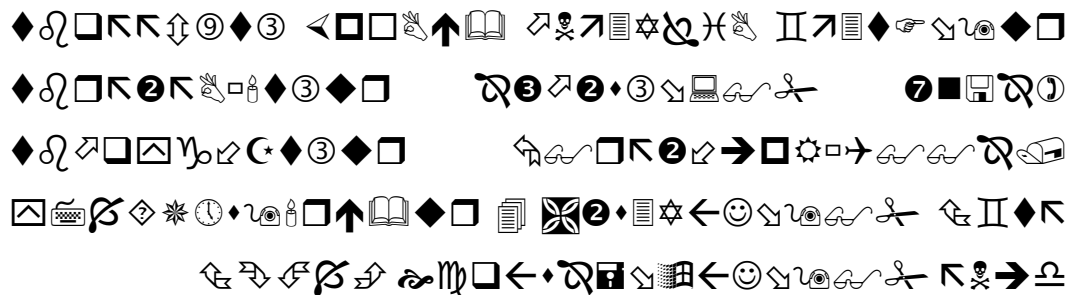
Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah, banyak dijelaskan oleh beberapa tokoh, diantaranya :

- a) Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir, 2006 : 20).
- b) Farid Ma'ruf Noor mengatakan bahwa dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam menjadi shibghah yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya (Noor, 1981 : 29).
- c) Menurut Amrullah Ahmad, dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu (Ahmad, 1983 : 2).
- d) Toha Yahya Oemar mengatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akherat.
- e) Syekh Ali Mahfud mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka

kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Aziz, 2004 : 4).

Berdasarkan pengertian diatas, dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah saja, melainkan juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasulnya. Jadi, dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan ajaran agama Islam.

Dalam masalah dakwah ini, Allah berfirman dalam QS. Ali Imron ayat 104 :



Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2004 : 64)

Ayat ini secara jelas menunjukkan kewajiban berdakwah karena ada *lam amar* (lam yang berarti perintah) dalam kalimat *waltakum*. Sedangkan kalimat *minkum* menunjukkan *fardhu kifayah*. Karena itu seluruh umat Islam di perintah agar dari sebagian mereka melaksanakan kewajiban berdakwah (Abdul Aziz, 2005 : 32).

Manusia merupakan makhluk Allah yang diamanati untuk menjaga kelestarian semua macam kehidupan di bumi ini. Untuk itulah Allah melengkapinya dengan kemampuan berupa akal dan pikiran. Dengan akal dan pikirannya diharapkan manusia dapat mengurus kehidupan dengan baik (Nasoetion, 1999 : 10).

Pada dasarnya dakwah itu dilaksanakan dalam empat macam kegiatan yaitu :

a. *Yad'una ilal khoiri*

yaitu menyampaikan dan menyeru kepada manusia agar menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam seluruh kehidupannya. Meyakini bahwa *dienul Islam* adalah satu-satunya agama Allah bagi seluruh umat manusia yang dapat menyampaikan kepada kebahagiaan hidup yang hakiki dan menjadi sumber kebaikan dan kebenaran yang tidak diragukan lagi.

b. *Amar ma'ruf*

yaitu memerintah kepada manusia terutama yang telah menerima *dienul Islam* sebagai jalan hidupnya untuk melakukan kebajikan. Dimana kebajikan tersebut tentunya yang di ridlohi oleh Allah SWT yang berupa ucapan, perbuatan dan buah pikiran yang dapat memberikan menfa'at dan maslahat terhadap manusia.

c. *Nahyul Munkar*

yaitu mencegah atau menghalangi setiap perbuatan yang tidak diridlohi oleh Allah SWT. Maksudnya perbuatan tersebut adalah perbuatan yang apabila dikerjakan dapat membawa kerugian dan bencana terhadap manusia.

d. *Taghyirul Munkar*

yaitu membasmi atau merubah dan menghilangkan berbagai kemunkaran yang terdapat dalam kehidupan manusia. Cara yang digunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga kemunkaran tersebut lenyap dari kehidupan manusia.

Keempat kegiatan itu tidak dilakukan secara terpisah dalam arti sendiri-sendiri. Tetapi secara simultan diusahakan bersama, saling terjalin satu dengan yang lain.

Mengingat demikian pentingnya dakwah yaitu menegakkan yang hak dan menghilangkan yang batil, berjuang untuk memenangkan yang ma'ruf atas yang munkar, membangun kehidupan masyarakat berdasarkan ketentuan aturan Allah SWT. Maka berdakwah termasuk perbuatan *jihad fisabilillah*, artinya berjuang menegakan kalimat Allah SWT (Imampuro, 1982 : 8).

2.2.2. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

2.2.2.1. Dasar Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan di terima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia.

Dasar dakwah dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

A. Dasar Dakwah dalam al-Qur'an

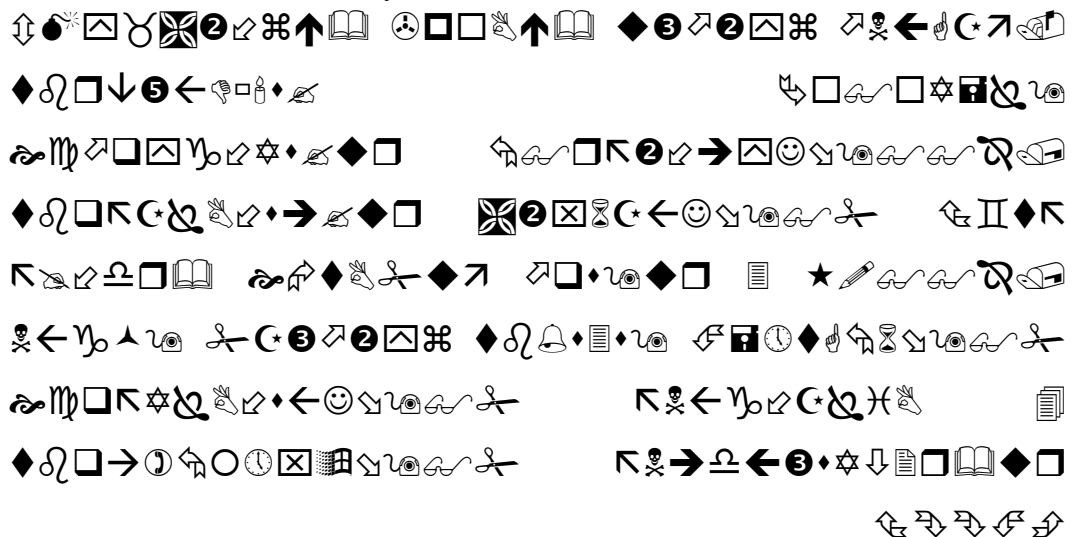
Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, antara lain :

a) Q.S an-Nahl ayat 125.



Artinya : Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S an-Nahl ayat 125) (Depag RI, 1997 : 421).

b) Q.S Ali Imran ayat 110.



Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka

ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang – orang yang fasik (Q.S Ali Imran ayat 110)(Depag RI, 1997 : 94).

Pada surat an-Nahl ayat 125 diatas, disamping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah, sekaligus memberi tuntunan bagaimana pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama. Sedangkan dalam surat Ali Imran ayat 110, menjelaskan bahwa umat Muhammad (umat Islam) adalah umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya.

Selanjutnya sebagai indikator golongan terbaik (*khaira ummah*) bagi umat beriman tersebut adalah apabila mereka mampu melaksanakan misi dakwah sebagai penyuruh orang lain untuk berbuat baik dan mampu mencegah orang lain dari perbuatan munkar. Ukuran kebaikan terhadap umat dan seseorang yang beriman adalah jika ia memiliki kepedulian untuk memperbaiki kondisi umat menjadi yang lebih baik (Amir, 1996 : 115). Maka, secara ideal orang yang berdakwah haruslah baik karena akan mengajak orang lain berbuat baik juga.

Dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlaq Islamiyah.

B. Dasar Dakwah dalam al-Hadist.

Selain dalam al-Qur'an, banyak juga hadist nabi yang mewajibkan umatnya untuk amar ma'ruf nahi munkar, antara lain :

- a) Hadist yang diriwayatkan Imam Muslim.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ, وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya : “*Abu Sa’id Al-Khudriy.berkata : Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya, jika tidak sanggup dengan tangan maka dengan mulutnya dan jika tidak sanggup dengan mulut maka dengan hatinya dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman (H.R Muslim)*”. (Imam Nawawi,1999 : 212).

b) Hadist yang diriwayatkan Imam Tirmidzi.

عَنْ خُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ (رواه الترمذی)

Artinya : “*Dari Khudaifah ra. Dari Rasulullah SAW bersabda : demi dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang munkar, atau Allah akan menurunkan siksaan kepada kamu, kemudian kamu berdo’a kepada-Nya dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu*”(H.R Tirmidzi) (Imam Nawawi, 1994 : 218).

c) Hadist yang diriwayatkan Imam Bukhori.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : “*Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat*”. (H.R Imam Bukhori) (Nuh, 2011 : 6).

Berdasarkan hadist diatas upaya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran tidak merupakan kewajiban individu tertentu saja, tetapi merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan, alim atau awam sesuai dengan kemampuan dan ilmunya.

Dalam berdakwah jangan terpatok pada satu atau dua metode saja, melainkan mengembangkan metode sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan hadist kedua menjelaskan hanya ada dua alternatif bagi umat Islam. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar atau kalau tidak mereka akan mendapat malapetaka dan siksa dari Allah bahkan Allah tidak menghiraukan do'anya, karena mereka telah mengabaikan tugas agama yang sangat esensi.

2.2.2.2. Tujuan Dakwah

Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Muhiddin, 2002 : 144). Tujuan adalah segala sesuatu yang akan dicapai dalam satu usaha (Anshari, 1993 : 140). Tujuan juga merupakan sebuah pernyataan yang memiliki makna yaitu keinginan yang dijadikan pedoman bagi manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu. Sehingga tujuan dakwah adalah keinginan yang hendak dicapai demi terciptanya kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Islam, baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 96 :





Artinya : *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat kami itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (Q.S al-A'raf ayat 96).*

Adapun tujuan dakwah secara khusus adalah sebagai berikut:

- a) Mengajak orang yang belum masuk Islam agar menerima Islam.
- b) Mengajak orang agar mau mengerjakan kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sehari-hari.
- c) Mendorong dan mengerakan umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang munkar.

Jika ditinjau dari aspek berlangsungnya suatu kegiatan dakwah, tujuan dakwah terbagi menjadi dua yaitu :

1) Tujuan Jangka Pendek

Dalam jangka pendek tujuan dakwah adalah untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sasaran dakwah itu. Dengan adanya pemahaman masyarakat akan terhindar dari sikap dan perbuatan yang munkar dan jahat.

2) Tujuan Jangka Panjang

Sedangkan tujuan jangka panjang dari adanya dakwah adalah untuk mengadakan perubahan terhadap perilaku-perilaku yang tidak terpuji bagi masyarakat yang tergolong kepada kemaksiatan yang tentunya membawa kepada kemudharatan dan mengganggu ketentraman masyarakat lingkungannya (Ghazali, 1997 : 7).

Jika ditinjau dari segi mitra dakwah atau sasaran dakwah, tujuan dakwah terbagi menjadi 4, yaitu :

- 1) Tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT dan berakhlaqul karimah.
- 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terwujudnya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keIslaman.
- 4) Tujuan untuk umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan.

Jika ditinjau dari segi pesan dakwah, tujuan dakwah terbagi menjadi 2, yaitu :

- 1) Tujuan Akidah, yaitu tertanamnya akidah yang kuat di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran Islam tidak dicampuri dengan keraguan.
- 2) Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat terpuji dan ta'at kepada hukum Islam (Ilaihi, 2010 : 39).

Adapun karakteristik tujuan dakwah adalah :

- a) Sesuai artinya tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
- b) Berdimensi waktu artinya tujuan dakwah harus konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.

- c) Layak artinya tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan.
- d) Luwes artinya senantiasa bisa disesuaikan atau peka terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e) Bisa dipahami artinya tujuan dakwah harus mudah dipahami dan dicerna.

Ada banyak tujuan dakwah sesuai dengan tinjauan masing-masing kondisi, akan tetapi yang menjadi kesimpulan yaitu hakikat tujuan dari dakwah adalah agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT, sehingga mereka selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini juga berarti ajakan untuk merubah keadaan manusia kepada yang lebih baik, secara fisik maupun mental.

2.2.3. Sistem Dakwah

Ahmad Mubarak dalam buku Psikologi Dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana *da'i* mengomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u* baik secara perseorangan maupun kelompok. Semua hukum yang berlaku pada komunikasi berlaku juga dalam dakwah. Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang berusaha memberikan pesan agar pesan tersebut dapat diterima atau dipahami oleh penerima, tidak jauh beda dengan proses komunikasi. Perbedaannya terletak pada muatan pesan yang disampaikan yaitu ajaran Islam dan komunikator dalam dakwah haruslah memiliki spesifikasi dan kriteria tertentu.

Dengan demikian, dakwah juga memiliki sistem yang harus dijalankan dan dipenuhi agar proses yang dilakukan dapat berjalan efektif dan tidak menemui hambatan. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai sistem dakwah. Diantaranya, unsur-unsur dakwah dan prinsip dakwah.

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah :

a. *Da'i* (Subyek Dakwah)

Da'i (subyek dakwah) adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum. Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang *da'i* harus memiliki bakat pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*quduah*). Komunikator (*da'i*) yang hendak mengadakan perubahan harus mengenal komunikannya (*mad'u*) (Susanto, 1974 : 470). Selain itu *da'i* juga diuntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial, baik secara cultural maupun sosial-keagamaan. Transformasi antara lain berlangsung dalam bentuk transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal kearah masyarakat yang terbuka dan plural (Supena, 2007 : 110).

Lebih jelas lagi seorang *da'i* harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) *Da'i* harus memiliki perilaku yang baik, baik material maupun ketenaran.

Seorang *da'i* harus mempunyai keyakinan bahwa dakwah adalah tuntutan kewajiban, bukan untuk mencari pujian, pimpinan ataupun guna mendapat jabatan.

- 2) *Da'i* harus mampu menjelaskan dan mengetahui retorika, tidak disarutkan harus sebagai orator yang ulung, tetapi cukuplah *da'i* tersebut mengetahui bagaimana tatacara mengajak manusia kejalan Allah (Zahrah, 1994 : 155).
- 3) *Da'i* tidak bersikap emosional karena pada dasarnya yang menentukan manusia tersebut berubah atau tidak hanya Allah yang menentukan.
- 4) *Da'i* tidak boleh memecah umat tapi harus menyatukan umat.
- 5) Seorang *da'i* harus memiliki akal sehat dan dapat menyesuaikan tampilan sesuai dengan tempat, suasana dan keadaan (Aziz, 2004 : 83).

b. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia, dimana keberadaannya selalu berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Salah satu dari watak manusia adalah mencari kepuasan atau mencari kebahagiaan tanpa menghiraukan akibatnya terhadap perkembangan pribadinya. Hal ini tentu berbahaya apabila semuanya diperoleh dari jalan yang tidak benar (Othman, 1981 : 121). Maka, untuk menghindari hal seperti itu nilai-nilai Islam harus disebarkan.

Dengan realitas seperti ini seorang *da'i* harus selalu memahami dan memerhatikan objek dakwah. Stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berjalan secara efisien, efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, tempat tinggal dan lain sebagainya (Hafidhuddin, 1998: 79).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah, akhlaq dan muamalah. Dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya (Bachtiar, 1997 : 34). Pada dasarnya pesan-pesan dakwah itu hamper mencakup semua bidang kehidupan. Seorang dai tidak perlu takut akan kehabisan materi karena al-Qur'an dan al-Hadist sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (meliputi semua kehidupan) bagi setiap tindakan manusia (Tasmara, 1997 : 43).

Pesan dakwah sebaiknya menggugah aspek akal dan emosi mad'u. Karena dakwah yang dilakukan akan sia-sia belaka apabila tidak menghasilkan hal seperti itu. Namun pada hakekatnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai.

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* (Bachtiar, 1997 : 35). Media tersebut bisa berupa, mimbar, surat kabar, radio, televisi, film dan internet.

Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi 5 macam, yaitu :

- 1) Lisan yaitu wasilah dakwah yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan lisan ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan.
- 2) Tulisan yaitu dakwah dengan menggunakan media tulis (cetak). Seperti, buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan surat menyurat.

- 3) Lukisan yaitu bisa berupa gambar atau karikatur.
- 4) *Audio Visual* yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengar atau penglihatan dan kedua-duanya. Seperti, televisi, film, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlaq yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam (Ilaihi, 2010 : 21).

e. Efek Dakwah

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya (Bachtiar, 1997 : 36), sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab, dalam upaya mencapai tujuan dakwah masalah pengaruh harus diperhatikan. Karena pada dasarnya kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mengetahui perubahan objeknya.

Menurut Jalaluddin Rahmat, efek dakwah dapat terjadi pada tataran, yaitu :

- 1) Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi.
- 2) Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
- 3) Efek *behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan (Ilaihi, 2010 : 21).

f. Metode dakwah

Metode dalam bahasa Arab disebut *minhaj/manhaj* yang berarti jalan atau cara yang jelas (Safrodin, 2008: 37). Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Aziz, 2004: 121). Secara terperinci, metode dakwah menurut Al-Qur'an terdapat pada Q.S An-Nahl : 125, yaitu metode hikmah, mauidhoh hasanah dan mujadalah.

Hikmah dimaksudkan yaitu berdakwah dengan memperhatikan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka sehingga tidak merasa keberatan atau terpaksa dalam menjalankan pesan dakwah. Mauidhoh hasanah dimaksudkan yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau ajaran Islam dengan rasa kasih sayang sehingga dapat menyentuh hati *mad'u*.

Sedangkan mujadalah yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran tanpa tekanan dan paksaan, membantah dengan cara yang baik jika lawan bicara tidak sependapat dengan pesan dakwah yang disampaikan.

Dari ketiga metode itu tumbuh metode-metode merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah dengan lisan, tulisan, seni dan *bil-hal*.

Dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, sarasehan dan lain-lain. Dakwah dengan tulisan berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan.

Dakwah *bil-hal* berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia, misalnya mendirikan rumah sakit, memelihara anak yatim piatu, mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat-pusat pencaharian nafkah seperti pabrik, pusat pembelanjaan. Seni meliputi seni lukis, seni tari, seni suara atau musik, dan lain-lain (Wardi, 1997: 34). Bagaimanapun cara berdakwah, yang terpenting adalah *mad'u* dapat mengerti dan memahami pesan dakwah Islam tersebut sehingga dapat mengikuti dan mempercayainya.

2.2.4. Dakwah melalui Sensor Film

Keberadaan film tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hampir setiap hari masyarakat menikmati sajian film sebagai hiburan di sela kegiatan mereka melalui TV, bioskop, CD, dll. Sebagai media komunikasi bergerak, film semakin lama semakin penting dalam kehidupan manusia. Selain dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, film juga dapat memberikan informasi dan edukasi. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Pengaruh film terhadap jiwa manusia ada yang positif dan ada yang negatif, *segmen* yang mudah terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan remaja. Pengaruh film itu bukan hanya terbatas pada cara berpakaian dan cara bergaya

saja tetapi sering menimbulkan pengaruh yang lebih jauh. Misalnya timbulnya kekerasan, kejahatan dan sebagainya disebabkan oleh pengaruh film (Iskandar, 2008 : 59-60).

Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *dicoding* terjadi, peran penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran. Penonton bukan hanya dapat memahami/merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film (Kusnawan, 2004 : 93).

Dari hal tersebut, untuk meminimalisir pengaruh negatif yang ditimbulkan dari film diperlukan upaya sensor film yaitu penentuan materi film yang patut untuk ditonton. Menurut Undang-undang No. 33 Tahun 2009 Pasal 1, sensor film adalah penelitian, penilaian, dan penentuan kelayakan film dan iklan film untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum. Dalam penentuan kelayakan tersebut, terdapat sebuah Lembaga Negara yaitu Lembaga Sensor Film yang bertugas menilai, meneliti dan menentukan kelayakan film yang akan beredar.

Penentuan kelayakan film tersebut, mengacu pada Pedoman yang dilakukan dalam penentuan kelayakan film mengacu pada pasal 6 UU No.33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman dilarang mengandung isi yang mendorong khalayak umum melakukan kekerasan dan perjudian serta penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Film dilarang menonjolkan pornografi, memprovokasi terjadinya pertentangan antar kelompok, antarsuku,

antar-ras, dan/atau antar golongan. Selain itu, materi film juga tidak diperbolehkan berisi hal-hal yang menistakan, melecehkan, dan/atau menodai nilai-nilai agama, mendorong khalayak umum melakukan tindakan melawan hukum dan/atau merendahkan harkat dan martabat manusia.

Upaya penyensoran dan penentuan kelayakan film merupakan suatu bentuk strategi dalam memilih materi film agar sesuai dengan nilai kebaikan, nilai ketuhanan dan perdamaian. Serta menghindari upaya kemunkaran, menjauhi nilai agama, potensi kriminalitas, melawan hukum dan stabilitas sosial. Hal ini sejalan dengan proses dakwah Islam yang mengacu pada upaya menghindari kemunkaran sesuai hadist yang diriwayatkan Imam Muslim.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ, وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya : “Abu Sa’id Al-Khudriy.berkata : Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa diantara kamu melihat kemungkar, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya, jika tidak sanggup dengan tangan maka dengan mulutnya dan jika tidak sanggup dengan mulut maka dengan hatinya dan dengan yang demikian itu adalah selemah lemahnya iman (H.R Muslim)”. (Imam Nawawi,1999 : 212).

Penyensoran dilakukan dengan prinsip memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengaruh negatif film. Ketentuan Lembaga Sensor Film menjadi tolak ukur bagi insan film dalam berkarya agar hasilnya tidak bertentangan dengan nilai moral, agama dan sosial.

